

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pekalongan merupakan wilayah yang strategis di Pulau Jawa karena berada di jalur pantai utara yang banyak dilalui oleh pengendara. Kota Pekalongan banyak memiliki kawasan industri, kawasan pendidikan maupun kawasan wisata alam yang berdampak terhadap tingginya pergerakan masyarakat (Anggara et al, 2019).

Karena posisi Kota Pekalongan yang strategis, Kota Pekalongan dihadapkan dengan permasalahan transportasi seperti kurangnya aksesibilitas transportasi umum, pertumbuhan penggunaan kendaraan pribadi yang meningkat, kemacetan, dan kecelakaan yang telah menyebabkan masalah ketidakberlanjutan dalam aspek mobilitas dan pergerakan masyarakat, dimana tingkat pergerakan masyarakat harus didukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang memadai (Bakhtiar 2016).

Permasalahan transportasi di Kota Pekalongan salah satunya yaitu belum optimalnya pelayanan angkutan umum. Tidak meratanya ketersediaan angkutan umum di wilayah Kota Pekalongan mengakibatkan rendahnya minat masyarakat terhadap jasa angkutan umum yang hanya 3% dari populasi yang ada. Cakupan pelayanan angkutan umum sebesar 40% belum memenuhi standar daerah perkotaan yakni 70%-75% serta tingkat tumpang tindih trayek mencapai 62% yang belum memenuhi standar SPM LLAJ yakni kurang dari 50% (Tim PKL Kota Pekalongan 2022) menjadikan masyarakat lebih memilih kendaraan pribadi dibanding angkutan umum. Tidak berfungsi nya angkutan umum perkotaan sebagaimana mestinya menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan di jalan raya (Kinerja Pelayanan Angkutan Umum Jalan Raya, 2019).

Pertumbuhan kendaraan yang naik secara signifikan yakni rata rata sebesar 6.26% setiap tahunnya (BPS 2021) serta banyaknya penggunaan kendaraan pribadi menyebabkan beberapa jalan di Kota Pekalongan memiliki VC ratio C dan D diantaranya Jl Jendral Sudirman, Jl. KH Mansyur, Jl Gajah mada, Jl Pemuda, dan Jalan Gatot Subroto terutama pada jam sibuk pagi dan sore (Analisis Tim PKL Kota Pekalongan 2022).

Kemacetan yang disebabkan oleh tingginya penggunaan kendaraan pribadi di jalan raya dapat meningkatkan resiko kecelakaan (Cut mutiawati 2019). Banyaknya penggunaan kendaraan pribadi terutama pengguna sepeda motor 86% dan mobil 10% menjadikan sepeda motor sebagai jenis kendaraan yang mengalami kecelakaan lalu lintas tertinggi mencapai 587 kasus kecelakaan yang melibatkan sepeda motor di Kota Pekalongan dalam 5 tahun terakhir dengan 224 kasus (38.04%) terjadi di kalangan pekerja dan 167 kasus (28.42%) terjadi di kalangan pelajar yang didominasi oleh usia kurang dari 17 tahun (Satlantas Pekalongan, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan angkutan massal yang menjamin keselamatan penumpang yang terintegrasi, nyaman, serta mampu menjangkau berbagai wilayah di Kota Pekalongan dengan rute yang lengkap dan pelayanan yang baik. Dalam hal ini, *Bus Rapid Transit* (BRT) menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk meningkatkan minat penggunaan angkutan umum dan akan memudahkan mobilitas masyarakat untuk mengakses kawasan bangkitan dan tarikan perjalanan di Kota Pekalongan, karena sistem angkutan umum yang efisien dan terintegrasi sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas, menyediakan pilihan transportasi yang adil, dan mengurangi kemacetan serta dampak lingkungan yang terkait dengan penggunaan kendaraan pribadi (Wahyuni et al. 2017).

Perencanaan angkutan umum Massal dengan BRT (*Bus Rapid Transit*) di Kota Pekalongan ini juga diperkuat dengan belum adanya pengkajian angkutan BRT yang menghubungkan Kota Batang – Kota Pekalongan dan Kota Kajen sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kota Pekalongan Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021 – 2026 (Bappeda 2021).

Terkait permasalahan yang telah dijelaskan di atas, hal itu menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian tentang **“PERENCANAAN RUTE ANGKUTAN BRT (*BUS RAPID TRANSIT*) DI KOTA PEKALONGAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan melihat kondisi eksisting di Kota Pekalongan maka identifikasi masalah yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Cakupan pelayanan angkutan perkotaan sebesar 40% dan tingkat tumpang tindih trayek angkutan perkotaan yaitu 62% yang belum sesuai standar cakupan pelayanan wilayah perkotaan dan SPM LLAJ.
2. Penggunaan kendaraan pribadi sebanyak 96% yakni 86% motor dan 10% mobil pribadi dibanding dengan angkutan umum sebanyak 3% dari total populasi menyebabkan kemacetan di beberapa jalan di Kota Pekalongan terutama pada jam sibuk pagi dan sore.
3. Angka kecelakaan di Kota Pekalongan yang melibatkan sepeda motor sebesar 224 kasus (38,04%) terjadi di kalangan pekerja dan 167 kasus (28,42%) terjadi di kalangan pelajar yang didominasi oleh usia kurang dari 17 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah setelah meninjau dari identifikasi masalah di atas, yaitu:

1. Berapakah potensi permintaan (*demand potensial*) angkutan BRT di Kota Pekalongan?
2. Bagaimanakah Rute BRT yang akan direncanakan di Kota Pekalongan?
3. Bagaimana jenis kendaraan, letak halte/bus stop, operasional dan penjadwalan yang sesuai dengan pengoperasian BRT di Kota Pekalongan?
4. Berapakah besaran biaya operasional kendaraan dan tarif BRT di Kota Pekalongan?

1.4 Maksud dan Tujuan

1. Maksud dari penelitian ini merupakan:
 - a. Pengembangan layanan transportasi mengenai perencanaan angkutan umum di Kota Pekalongan.
 - b. Memberikan masukan pada Pemerintah Kota Pekalongan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta penerapan dalam penyediaan angkutan umum massal di Kota Pekalongan.
2. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Mengetahui jumlah permintaan masyarakat terhadap BRT di Kota Pekalongan;
 - b. Merencanakan rute dan koridor BRT yang akan diterapkan di Kota Pekalongan;
 - c. Menentukan jenis kendaraan, letak halte, rencana operasional dan penjadwalan yang sesuai dengan pengoperasian BRT di Kota Pekalongan;
 - d. Menghitung Biaya Operasional dan tarif BRT di Kota Pekalongan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan yang diteliti agar tidak menyimpang dari target sasaran penelitian diperlukan pembatasan atau ruang lingkup penelitian. Dengan batasan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Lokasi studi yang diambil hanya pada cakupan wilayah Kota Pekalongan;
2. Analisis Bus Perkotaan berbasis angkutan Massal BRT (*Bus Rapid Transit*) yang akan dikaji berupa:
 - a. Penentuan jumlah permintaan potensial angkutan umum;
 - b. Penentuan Rute yang akan dioperasikan pada pelayanan *Bus Rapid Transit*;
 - c. Penentuan kebutuhan jenis armada, letak halte, rencana operasional dan rencana penjadwalan yang sesuai dalam perencanaan Angkutan *Bus Rapid Transit* (BRT);
 - d. Menganalisis biaya operasional kendaraan dan tarif dalam pengoperasian *Bus Rapid Transit*;
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perencanaan rute angkutan massal *Bus Rapid Transit* (BRT) tidak pada penentuan angkutan *Feeder* dan sistem tiket.